

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek dasar dalam pengembangan individu adalah pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Asih & Imami, 2021). Matematika bukan hanya menjadi ilmu dasar untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga merupakan ilmu yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan (Darwati, et al., 2023). Setiap individu diharuskan untuk belajar karena pengetahuan pendidikan matematika merupakan hal yang sangat krusial bagi siswa untuk memahami karakteristik matematika. Namun, terkadang siswa menganggap matematika merupakan hal yang tidak penting atau kurang bermanfaat selain itu juga sering melekat bahwa matematika merupakan suatu hal yang sulit (Simanjuntak, 2021).

Kemampuan matematika siswa Indonesia berada pada tingkat rendah. Fakta ini didasarkan pada penelitian PISA 2022 yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di posisi ke-69 dengan skor 388. Posisi ini termasuk di dalam 12 terbawah. Peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Namun, peningkatan tersebut masih kalah

dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain, di mana Indonesia masih kalah dari Thailand di peringkat 57 (394), Malaysia di peringkat 53 (409), dan Brunei Darussalam di peringkat 40 (442) (Limiansih, 2024). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran matematika terutama di sekolah. Berdasarkan penelitian Muhaiba (2013) tantangan dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang seperti kemampuan berpikir, minat, bakat, kepribadian serta motivasi diri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor eksternal diantaranya faktor pola asuh keluarga yang mana sangat mempengaruhi perkembangan mental, faktor lingkungan seperti kurikulum dan metode pembelajaran yang mana apabila kemampuan dan minat tidak sesuai maka mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar. Salah satu solusi dalam menangani tantangan dalam faktor internal adalah meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan kepercayaan atau keyakinan diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan sesuatu (Nauvalia, 2021).

Menurut Bandura (1994) menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak selalu berarti mencerminkan kemampuan yang dimiliki namun lebih berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki individu. Kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda hal ini menjadi pembeda dalam membangkitkan semangat pada proses pembelajaran. Secara garis besar *self-efficacy* dibentuk menjadi 2 bagian yaitu *self-efficacy* rendah, dan *self-efficacy* tinggi (Sahin,

2024). Siswa dengan ciri-ciri *self-efficacy* rendah biasanya lebih memilih untuk menghindari atau bahkan tidak mau menyelesaikan tugas-tugas dengan pelajaran yang sulit menurut dirinya. Begitu sebaliknya, siswa dengan ciri-ciri *self-efficacy* tinggi dengan selalu bersemangat serta percaya bahwa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Ferdiansyah et al., 2020). *Self-efficacy* sangat penting untuk siswa dalam membangun kepercayaan diri serta untuk menghadapi berbagai masalah dalam proses belajar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki prestasi lebih baik dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah (Fauziana, 2022). Pada penelitian (Hasmatang, 2019) menjelaskan apabila seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya maka akan berdampak pada hasil yang dikerjakan. Hal tersebut juga berlaku dalam proses belajar, yang mana apabila seorang siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran sehingga mempengaruhi ketercapaiannya hasil belajar yang optimal (Amanda et al., 2014).

Hasil belajar adalah output akhir dari proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan Hamalik (2004) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan (Sari & Aisyah, 2021). Hasil belajar dapat tercapai apabila siswa mengalami perkembangan dan peningkatan perilaku yang diharapkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu, guru juga mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar siswa yang mana salah satu upaya untuk mengetahui kemampuan pemahaman materi dapat diadakannya

ulangan atau ujian. Hasil belajar juga dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran siswa karena semakin besar usaha belajar siswa, semakin baik hasil belajar (Yandi et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada guru matematika SMP Islam Al Hidayah terdapat permasalahan pada siswa bahwa kurangnya rasa semangat dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu juga, ditemukan permasalahan masih ada diantara siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan pada saat guru bertanya, masih ada diantara siswa yang belum berani memberikan pendapat mengenai gagasan atau pendapat orang lain terkait dengan materi yang dipelajari. Terutama pada materi statistika, yang mana siswa sulit untuk mengidentifikasi masalah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, mengaplikasikan rumus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, serta menganggap bahwa materi statistika lebih sulit dibandingkan dengan materi-materi yang lain. Hal tersebut juga didukung dengan metode yang digunakan saat proses pembelajaran, yang mana pembelajaran matematika di SMP Islam Al Hidayah Puri Mojokerto masih menggunakan metode ceramah. Penerapan metode ceramah menjadikan minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kurang memberi ruang bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas (M. Aditya Ramadhan, 2019). Sehingga, menjadikan siswa cenderung pasif. Hal ini menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa SMP Islam Al Hidayah Puri Mojokerto. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlunya metode pembelajaran yang

inovatif dan peranan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta didukung pula dengan kurikulum yang memadai.

Kurikulum di Indonesia senantiasa berubah dari tahun ke tahun sejalan dengan faktor yang mendasarinya. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dirancang untuk mempermudah proses pendidikan (Vhalery et al., 2022). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mengemukakan sebuah ide gagasan mengenai perubahan kurikulum, yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya (Sudrajat et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 12 Tahun 2024 mengatur tentang *Prinsip* Kurikulum Merdeka. Salah satu prinsip utama dalam kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Selain itu, kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang fleksibel. Maksud dari pembelajaran yang fleksibel yaitu disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat serta bakat siswa. Tomlinson (2013) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dalam kelas dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, sehingga seorang guru dapat menyesuaikan pendekatannya

berdasarkan perspektif yang berbeda untuk masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang mengindividualkan siswa. Akan tetapi, pembelajaran berdiferensiasi mengarah pada pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa melalui kemandirian dan memaksimalkan peluang belajar siswa (Ryan & Bowman, 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter, kebutuhan belajar, serta minat dan bakat siswa dalam proses pembelajaran disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Didalam proses pembelajaran berdiferensiasi seorang guru dapat mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa berdasarkan 3 aspek yang berbeda, yaitu: (1) Kesiapan (*readiness*) (2) Minat (*interest*) (3) Profil Belajar (*learning profile*) (Tomlinson, 2013). Maksud dari segi kesiapan belajar (*readiness*) adalah tidak berkaitan dengan intelektual (IQ) siswa, akan tetapi kemampuan atau pengetahuan yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi baru. Yang kedua, maksud dari kebutuhan siswa dari segi minat (*interest*) adalah guru menarik perhatian siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Mengelompokkan siswa menurut minat mereka (misalnya, musik, olahraga, atau binatang peliharaan) adalah cara untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan minat mereka. Dan yang terakhir dari aspek profil belajar (*learning profile*) untuk memberi kesempatan untuk belajar secara efektif dan alami sesuai dengan gaya belajarnya seperti audio, visual, dan kinestetik (Basra, 2023). Kemudian berdasarkan hasil pengelompokan kebutuhan belajar siswa dapat digunakan dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi dari 4 segi yaitu segi isi (konten), segi proses, segi produk, dan

dalam segi lingkungan belajar (Tomlinson, 2013). Dengan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan merasa lebih diperhatikan dengan karakteristiknya yang akan membawa kemajuan dalam pembelajaran. Siswa juga akan mendapatkan keadilan dalam bentuk kolaborasi guru-murid yang akan membawa pengaruh besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Padmakrisya et al., 2024).

Pada penelitian ini pertimbangan aspek kebutuhan siswa didasarkan pada aspek profil belajar (*learning profile*). Hal ini didasarkan pada semangat belajar matematika siswa di SMP Islam Al-Hidayah Puri Mojokerto yang masih terbilang rendah seperti yang telah dijelaskan diatas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wesli (2024) menyatakan bahwa gaya belajar siswa berkesinambungan dalam meningkatkan motivasi belajar. Yang artinya, bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi melalui aspek gaya belajar dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu gaya belajar juga berperan dalam meningkatkan *self-efficacy*. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2022) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa yaitu dengan mampu mengenali gaya belajar atau profil belajar yang ada pada diri siswa. Proses pengenalan ini sangat penting karena dapat membantu guru dalam merancang proses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi agar berjalan optimal dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Eka (2023) menyatakan bahwa

penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini digunakan karena sesuai dengan kondisi di lapangan seperti yang telah dijelaskan diatas. model pembelajaran *Discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam menggali informasi dan dapat menyimpulkan secara mandiri dari kegiatan yang telah dilakukan (Imas Intan Putri, 2024) . Melalui model ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih aktif dan kreatif, serta membentuk sikap percaya diri dalam proses pembelajaran.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel *dependent* dan variabel *independent*, yang mana sudah banyak yang mengkaji mengenai topik *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian terdahulu sudah banyak yang menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), STAD (*Student Teams Achievement Division*) sedangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* masih sedikit. Pada penelitian terdahulu belum ada yang menggabungkan dua variabel diatas dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model pembelajaran *discovery learning* .

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mengangkat judul penelitian yaitu, “Pengaruh *Self-Efficacy* Pada Model *Discovery Learning* Dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematika SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran pada model *discovery learning* dengan mengikuti pembelajaran metode ceramah?
4. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah model pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*

3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata secara signifikan *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran pada model *discovery learning* dengan yang mengikuti pembelajaran metode ceramah
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan manfaat secara secara praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan *self-efficacy* siswa. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah informasi mengenai pengembangan keilmuan, khususnya terkait dengan pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru tentang pentingnya *self-efficacy* pada siswa, sehingga guru dapat menuntun siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Selain itu, guru dapat mendampingi siswa yang memperoleh hasil belajar kurang maksimal dengan cara memberikan motivasi untuk tetap semangat mengejar ketertinggalan.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada siswa yang memperoleh hasil belajar kurang maksimal agar senantiasa bersemangat dengan percaya diri dalam mengerjakan soal-soal atau ujian serta memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar dengan memperhatikan *self-efficacy* pada siswa.

E. Batasan Penelitian

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan penulisan peneliti, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya statistika kelas VIII dengan sub materi mean, median, dan modus.
2. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini hanya aspek profil belajar

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP yaitu sebagai berikut:

1. Judul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Soal Tes Berstandar HOTS Pada Siswa SMKN 1 Ngasem Kelas

XI Tahun 2021/2022” oleh Eva Zulianti (2022). Dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika melalui soal tes berstandar HOTS dengan tingkat pengaruh rendah.

2. Judul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika” oleh Ria Nur Fitriani dan Heni Pujiastuti (2021). Hasil penelitian menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkorelasi sempurna dan positif dengan hasil belajar matematika.
3. Judul “Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP” oleh Lusia Oktaviana Ule, Natalia Peni, Konstantinus Denny Pareira Meke (2023). Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas VIII pada SMP Negeri 1 Ndona.
4. Judul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” oleh Moch. Ramadhan Al-Bantani (2022). Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
5. Judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa” oleh IM Handayani, MS Zuhri, Komariyatun (2023). Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran *Discovery learning* dapat

meningkatkan keaktifan belajar siswa XI 8 di SMAN 8 Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan data keaktifan pada siklus pertama yaitu melalui instrumen lembar observasi dan angket secara berurutan 67% dan 68% yang merupakan rata-rata persentase dari skor masing-masing indikator. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa yaitu 85% untuk hasil keaktifan belajar melalui instrumen observasi dan 84% untuk hasil keaktifan belajar melalui instrumen angket.

G. Definisi Operasional

1. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy atau efikasi diri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dan merupakan dimensi penting dalam proses pemecahan suatu permasalahan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah menjalani rangkaian proses belajar yang dibimbing oleh guru atau pendidik. Berbagai pengalaman yang diperoleh siswa meliputi aspek emosional, intelektual, dan keterampilan fisik.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah inovasi dalam metode pengajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan cara belajar di dalam kelas agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan setiap siswa secara individu.